

Ross Garnaut dan Chris Manning

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI DI IRIAN JAYA

Integrasi ke dalam kawasan Indonesia dan pembangunan ekonomi

Kata Pengantar oleh H. M. Joesoef Singedekane

Diterjemahkan oleh M. Saleh Arief dan Peter Hagul

**Diterbitkan untuk Yayasan OBOR Indonesia
dan PPS Kependudukan Universitas Gadjah Mada**



Penerbit PT GRAMEDIA, Jakarta, 1979

Judul asli: **IRIAN JAYA:**
The transformation of a Melanesian Economy
by Ross Garnaut and Chris Manning, ANU Press, Canberra, 1974
© 1974 by Ross Gregory Garnaut and Christopher Gibson Manning
Hasil survey tersebut pertama diterbitkan di
Bulletin of Indonesia Economic Studies, Nopember 1972
Diterjemahkan oleh M. Saleh Arief dan Peter Hagul
Kata Pengantar oleh H. M. Joesoef Singedekane
PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI DI IRIAN JAYA
GM 79.148

Hak terjemahan Indonesia
pada Yayasan OBOR Indonesia
All rights reserved
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Disain sampul oleh: S. Rahardjo

Terbitan ini dimungkinkan berkat izin
dari Australian National University Press dan
pengarang-pengarangnya

OBOR menyesali tertundanya
penerbitan ini karena adanya sesuatu hal
yang tidak dapat dikendalikan

Dicetak oleh
PT Djaya Pirusa
Jakarta

DAFTAR ISI

	hal
Kata Pengantar	
<i>Oleh: M. Joesoef Singedekane</i>	ix
Pendahuluan	1
Bab I Irian masa lampau	5
Bab II Irian jajahan Belanda	14
Bab III Integrasi ke dalam kawasan Indonesia: pemerintahan dan pendidikan	28
Bab IV Integrasi dengan sistem keuangan, pasaran tenaga kerja dan pasaran barang di Indonesia	43
Bab V Alokasi dana pemerintah dan sumber-sumber ekonomi	59
Bab VI Pengangkutan, perhubungan dan perdagangan	69
Bab VII Kota-kota	81
Bab VIII Daerah-daerah kantong	89
Bab IX Daerah pedesaan	103
Bab X Papua Nugini	116
Bab XI Kesimpulan-kesimpulan dan beberapa implikasi kebi- jaksanaan	131
Epilog Perkembangan-perkembangan 1973—1974	139
Indeks	145

DAFTAR TABEL

	hal
1. Penduduk Irian Jaya menurut Kabupaten-kabupaten tahun 1961 dan 1971	10
2. Pengeluaran, Penerimaan dan Defisit Irian jajahen Belanda, 1950—1961	20
3. Ekspor dan Impor, Irian Jaya 1954—1971	21
4. Ekspor dari Irian Jaya, Barang-barang dagangan Penting Tahun-tahun tertentu 1951—1971	22
5. Pendaftaran Murid-murid pada berbagai tingkat, tahun-tahun tertentu	35
6. Jumlah Murid-murid di Sekolah-sekolah Menengah, menurut jenis-jenis sekolah	36
7. Alokasi Dana Pembangunan untuk pendidikan di Irian Barat, 1969—1973	39
8. Universitas Cenderawasih: Jumlah Mahasiswa, Beasiswa, Tamatan-tamatan dan staf pengajar, tahun 1970	41
9. Kurs Uang Rupiah uang Irian Jaya dengan Rupiah Indonesia dan Dollar U.S., 1963—1972	44
10. Kredit menurut Kategori tertentu, Bank Ekspor-Impor, Irian Barat, 1969—1971	47
11. Jumlah penumpang yang tiba di dan berangkat dari Irian Jaya dengan kapal-kapal Interinsuler Pelni, tahun 1966—1972	52
12. Tarif bea Indonesia dan Irian Jaya, Oktober 1972,	57
13. Anggaran Irian Jaya, 1971/1972 dan 1972/1973	60

	hal
14. Pengeluaran Rutin, 1969/1970 — 1972/1973	62
15. Rencana Pengeluaran-pengeluaran Pembangunan Pelita dan Fundwi Irian Jaya 1969/70	64
16. Partner-partner dagang yang terbesar, Prosentase ekspor dan impor berdasarkan nilai, 1961—1971	76
17. Jumlah Penduduk lima kota besar 1961 dan 1971	82
18. Harga dari beberapa komoditi di Irian Jaya dan di beberapa kota di Indonesia, 1972	87
19. Harga beberapa komoditi di Jakarta dan di kota-kota Irian Jaya, 1972	88
20. Kontrak-kontrak pertambangan yang ditandatangani di Irian Jaya sampai Desember 1972	92
21. Penanaman Modal Asing dalam penangkapan ikan di Laut Arafura	100
22. Sumber-sumber penerimaan Papua Nugini dalam tahun-tahun tertentu	122

KATA PENGANTAR

Karya tulisan mengenai Irian Jaya masih sangat langka, terutama yang menyangkut masalah ekonomi. Oleh karena itu usaha Saudara Ross Garnaut dan Chris Manning masing-masing dari New Guinea Research Unit Universitas Nasional Australia di Port Moresby serta pejabat Bagian Ekonomi A.N.U.'s Research School of Pasific Studies di Canberra dalam menyusun sebuah buku dengan judul "IRIAN JAYA — AN ECONOMIC STUDY" mempunyai arti tersendiri.

Terlepas dari masalah ketepatan (*accuracy*) mengenai data dan angka yang tercantum dalam buku ini, penulis telah berusaha menggambarkan secara kuantitatif masalah pokok yang dihadapi Irian Jaya serta hasil-hasil yang dicapai Pemerintah dalam bidang pemerintahan, pendidikan, perekonomian dan pembangunan.

Sebagaimana diketahui Irian Jaya adalah wilayah Indonesia yang paling terakhir masuk di dalam kekuasaan Republik Indonesia sehingga aparaturnya pemerintah yang ada di Propinsi itu masih sangat muda usianya dan masih memerlukan pembinaan secara intensif. Oleh karena itu Pemerintah Pusat memberikan perhatian khusus atas *pembinaan wilayah* itu yang semula dilaksanakan oleh Sekretariat Koordinator Urusan Irian Barat (SEKKIB), yang dilanjutkan oleh Direktorat Irian Barat — Departemen Dalam Negeri dan yang sekarang ini oleh Sektor Khusus Irian Jaya yang bertugas antara lain melaksanakan Pembangunan di Irian Jaya.

Sejak 1 Mei 1963 *Pemerintah* di Propinsi Irian Jaya dijalankan berdasarkan Penetapan Presiden No. 1 Tahun 1963 yang garis besar organisasinya masih tetap melanjutkan Organisasi The United Nation Temporary Executive Authority (UNTEA), dan dewasa ini Pemerintahan daerah dilakukan berdasarkan ketentuan Undang-undang No. 12 Tahun 1969 tentang Pembentukan Propinsi Otonom Irian Jaya dan Kabupaten Otonom di Propinsi itu.

Penyesuaian sistem pemerintahan daerah yang serasi dengan sistem pemerintahan yang berlaku di propinsi-propinsi Indonesia lainnya merupakan salah satu tujuan Pemerintah Indonesia.

Pada tahap permulaan pemerintah menghadapi dua masalah pokok dalam bidang *pendidikan*. Pertama adalah masalah sistem pendidikan sedangkan yang kedua adalah masalah kebijaksanaan pendidikan (*Educational Policy*).

Di zaman Pemerintahan Belanda di Irian Jaya Sekolah Dasar hanya sampai kelas 3 (tiga tahun) yang perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan Indonesia menjadi 6 tahun. Di sekolah Lanjutan terdapat diskriminasi antara pendidikan Putera Daerah yang dinamakan *Primaire Middelbare School* dan untuk orang Eropah (Belanda) yang dinamakan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*); sistem pendidikan penajajaran yang diskriminatif ini harus dihilangkan dan disesuaikan dengan sistem pendidikan Indonesia.

Masalah kedua dalam bidang ini adalah perbedaan kebijaksanaan pendidikan (*Education Policy*) di mana pemerintah Belanda melaksanakan pendidikan bagi Putera Daerah Irian Jaya hanya terbatas pada jumlah yang dibutuhkan bagi pemenuhan kebutuhan dan *recruiting* pegawai pemerintahan jajahan Belanda semata-mata.

Pemerintah Indonesia mengutamakan pendidikan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia, sehingga apa yang dikemukakan dalam buku ini bahwa dalam jangka 10 tahun (1961—1972) jumlah murid Sekolah Dasar di Irian Jaya meningkat lebih dari dua kali lipat tidaklah mengherankan, sedangkan pembangunan Universitas Cenderawasih pada periode pertama Pemerintah Republik Indonesia merupakan implementasi cita-cita pendidikan pemerintah Indonesia.

Pengintegrasian segala bidang kegiatan di Propinsi ini ke arah sistem dan tata laksana yang berlaku di seluruh Indonesia merupakan hal yang mutlak bagi Pemerintah. Hanya saja pengetrapannya tidak dilakukan secara drastis serentak, tetapi setahap demi setahap tetapi pasti.

Pengintegrasian bidang *ekonomi dan keuangan* dijalankan secara teratur dan sistematis, terutama setelah pelaksanaan PEPERA (Penentuan Pendapat Rakyat) pada akhir tahun 1969. Diakui pula tidak semua proses pengintegrasian ini berjalan lancar. Adalah lumrah bahwa adakalanya diagnose sesuatu penyakit sudah tepat, tetapi obat yang diberikan tidak mengenai sasaran sehingga akibatnya sering di luar dugaan.

Hal yang demikian pernah dialami dalam menanggulangi masalah ekonomi-moneter di Irian Jaya. Untuk mencegah masuknya pengaruh

buruk dari hyperinflasi yang terdapat di Indonesia terhadap perekonomian di Irian Jaya, maka pemerintah memperlakukan Karantina Ekonomi terhadap Irian Jaya. Dengan dipertahankannya mata uang sendiri bagi Propinsi tersebut, maka pengaruh inflasi rupiah memang tidak masuk ke Irian Jaya, tetapi sebaliknya terjadi arus pelarian barang (*Asset flight*) yang tak bisa dibendung ke luar untuk mengisi kekeurangan persediaan barang dan perbedaan harga yang terdapat di wilayah sekeliling Irian Jaya. Periode ini merupakan masa tersuram bagi perekonomian Irian Jaya dan semenjak itu setahap demi setahap pemerintah berhasil mengatasi kesulitan ini sampai sekarang. Usaha-usaha dan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang ekonomi-moneter ini secara terperinci telah diuraikan di dalam bab 4 sampai dengan bab 6 buku ini dengan baik.

Adanya sistem upah yang diskriminatif yang dilakukan oleh perusahaan asing yang bekerja di Irian Jaya sungguh menarik perhatian yang sudah barang tentu akan menimbulkan suasana kerja ibarat api dalam sekam bagi perusahaan bersangkutan. Hal itu jelas tidak akan menguntungkan siapa pun dan bahkan akan sangat merugikan perusahaan itu sendiri, sekurangnya kerugian moril, baik terhadap pemerintah mau pun pada masyarakat setempat.

Masalah mengalirnya transmigran secara spontan ke Irian Jaya memang menimbulkan masalah sosial bagi Pemerintah Daerah, tetapi pemerintah tidak dapat mengatakan hal itu sebagai sesuatu yang merugikan. Kedatangan para pendatang baru ini pada taraf permulaan diterima dengan segala kecanggungan (*clumsiness*) oleh masyarakat Irian Jaya akan tetapi secara berangsur-angsur telah berubah menjadi hubungan sosial yang harmonis, bahkan pemerintah mencatat perkawinan antara pendatang dan putera daerah sudah mulai menjadi umum. Masalah *kesukuan* bagi bangsa Indonesia dewasa ini sudah sekedar ciri ke "Bhinneka Tunggal Ika"-an bangsa Indonesia, dan tidak lagi merupakan hal yang harus dipertentangkan, satu sama lainnya. Kasus Bupati Karel Gobai yang dalam buku ini disajikan "off the record information" tidak lebih dari persoalan managerial biasa yaitu adanya *communication gap* yang lazim terjadi dalam bidang apa pun dan antar suku mana pun. Menilai keadaan Irian Jaya dalam segala seginya harus berpangkal tolak pada sikap mental yang obyektif positif.

Mengenai *pembangunan* dapat dikatakan bahwa tujuan pembangunan Pemerintah di Irian Jaya ialah untuk mempertinggi kesejahteraan masyarakat pada tahap pertama setingkat dan setaraf dengan wilayah Indonesia lainnya.

Ada pun yang telah dapat dicapai dalam rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) tahap pertama sebagian baru merupakan landasan tolak dan sebagian lain menghendaki kelanjutan yang mantap dalam Repelita tahap ke dua, di mana titik berat pembangunan antara lain harus ditekankan pada pengembangan *daerah pedalaman* yang perlu untuk menunjang pertumbuhan kota, pantai dan yang sekaligus akan mempercepat pembaharuan sosial budaya penduduk pedalaman itu sendiri.

Tujuan lain adalah untuk menghindarkan adanya *development-gap* antara daerah kota dan daerah pedalaman serta untuk membebaskan daerah kota-pantai dari keterikatannya dengan struktur ekonomi impor dan antar pulau.

Oleh karena luasnya bidang kegiatan yang meliputi bidang sosial, ekonomi dan umum mengingat pula Irian Jaya, baik mengenai perencanaan, pembiayaan, pelaksanaan dan pengawasan masih memerlukan perhatian dan cara-cara khusus, sehingga laju pembangunan di masa mendatang dapat dipertahankan.

Semoga buku ini berhasil sebagai usaha memperkenalkan Propinsi di Indonesia yang paling luas ini dengan serba-serbi masalahnya ke seluruh dunia dan sebagai bahan bagi para sarjana sosial untuk memperoleh data mengenai Irian Jaya.

Jakarta, 17 Agustus 1973

Sekretaris

Sektor Khusus Irian Jaya,

M. Joesoef Singedekane

Mayor Jenderal TNI

PENDAHULUAN

PERKEMBANGAN-PERKEMBANGAN akhir-akhir ini di Irian Jaya telah menarik perhatian banyak orang yang mempelajari masalah-masalah sosial-ekonomi dan pembangunan di Asia Tenggara dan di daerah Pasifik. Hal ini terutama disebabkan oleh karena sejarah politik serta keadaan alam dan lingkungan kultural yang khas di daerah ini. Perkembangan di propinsi ini — propinsi yang termuda, paling luas dan yang paling jauh dari Jakarta — juga banyak disoroti di Indonesia dan, karena banyak persamaan dalam keadaan alam mau pun manusiawi, juga di daerah tetangganya, Papua Nugini. Meskipun banyak orang menaruh perhatian kepadanya, namun perkembangan Irian Jaya selama sepuluh tahun terakhir ini sedikit sekali diketahui di luar negeri, bahkan juga di Indonesia sendiri. Karena kenyataan ini kami, yang telah agak lama tertarik kepada masalah-masalah pembangunan sosial ekonomi di Indonesia dan Papua Nugini mencoba mengumpulkan bahan tentang perubahan-perubahan sosial-ekonomi di Irian Jaya belakangan ini. Diharapkan buku ini akan bermanfaat baik untuk pembaca umum mau pun bagi mereka yang berkecimpung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di Irian Jaya.

Kami masing-masing hanya berkunjung ke Irian Jaya selama satu sampai dua bulan sehingga buku ini banyak bergantung pada bahan-bahan sekunder — laporan-laporan pemerintah, karangan dan buku yang ditulis oleh para ahli antropologi dan tulisan-tulisan lain. Selain mengumpulkan informasi, kami juga mencoba menilai sampai berapa jauh pemerintah Indonesia telah mencapai tujuan utamanya di Irian Jaya melalui program pembangunan dan usaha-usaha untuk mengintegrasikan Irian Jaya dengan sistem ekonomi, pemerintahan dan pendidikan yang berlaku di daerah Indonesia lainnya. Penilaian ini juga meliputi kebijaksanaan-kebijaksanaan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu tema pokok mengutamakan beberapa ciri alam dan ma-

nusiawi yang khas di Irian Jaya yang menyebabkan timbulnya pola-pola kehidupan sosial ekonomi yang sangat berlainan dengan di daerah Indonesia lain. Meskipun dalam program pemerintah telah diambil pendekatan khusus untuk menghadapi masalah pembangunan yang khas di Irian Jaya, ada gejala bahwa integrasi yang terlalu pesat dengan sistem-sistem di daerah Indonesia lain dapat menghambat laju pembangunan. Disimpulkan bahwa pendekatan khusus dalam beberapa hal akan tetap diperlukan jika taraf sosial-ekonomi penduduk se tempat hendak ditingkatkan. Hal ini menjadi lebih penting jika mengingat bahwa sebagian besar penduduk asli Irian Jaya sedikit sekali pengalamannya di dunia modern dibandingkan dengan suku-suku lain di Indonesia. Diharapkan bahwa pemikiran-pemikiran ini akan dapat merangkap penelitian lain yang lebih mendalam tentang berbagai masalah-masalah pembangunan di Irian Jaya dan dapat memberikan suatu sumbangan kecil bagi penyusunan program pemerintah di masa yang akan datang.

Buku ini terutama membicarakan pembangunan di Irian Jaya. Tetapi kami juga meninjau perubahan-perubahan di bidang ekonomi dalam lingkungan alam yang tidak banyak berbeda di daerah tetangganya, Papua Nugini. Meskipun dalam bab pertama kami menunjukkan bahwa Irian Jaya merupakan bagian dari suatu kesatuan geografis yang lebih besar baik dalam arti fisik maupun dari segi manusia, dalam Bab sepuluh digambarkan kehidupan ekonomi yang sangat berlainan yang telah timbul di bawah pemerintahan kolonial Australia di Papua Nugini. Bab-bab lain di buku ini menggambarkan berbagai aspek perkembangan sosial-ekonomi di Irian Jaya dan disusun sebagai berikut: Beberapa bab menguraikan sejarah Irian Jaya termasuk masa penjajahan Belanda, pergantian pemerintahan sehubungan dengan pemindahan kedaulatan dan perubahan-perubahan fundamental di bidang ekonomi yang telah berlangsung melalui pengintegrasian ke dalam kawasan Indonesia; dua bab membicarakan kebijaksanaan ekonomi dan meninjau anggaran belanja, pengangkutan dan perhubungan; tiga bab membicarakan perubahan-perubahan di bidang ekonomi akhir-akhir ini di kota-kota, daerah-daerah kantung (enclave) dan di desa-desa; dan dalam bab terakhir kami mencoba menilai hasil yang telah dicapai oleh pemerintah Indonesia di bidang ekonomi dalam melaksanakan program pembangunan di Irian Jaya dan kami menarik beberapa implikasi kebijaksanaan dari penyelidikan ini secara keseluruhan.

Kami berkunjung ke Irian Jaya pada pertengahan dan akhir tahun 1972 dan hasil dari survey itu diterbitkan untuk pertama kali dalam *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Nopember 1972 dan Maret

1973. Karangan-karangan ini ditulis kembali dan dengan beberapa bab baru diterbitkan sebagai buku yang berjudul '*Irian Jaya: The Transformation of a Melanesian Economy*' oleh Australian National University Press (Canberra) pada tahun 1974. Ditambah perubahan-perubahan penting yang telah terjadi selama 1973 dan 1974 yang dicantumkan dalam suatu *epilog*, karya ini merupakan terjemahan dari buku tersebut (meskipun ada beberapa perubahan kecil).

Mengumpulkan bahan-bahan mengenai ekonomi Irian Jaya adalah suatu pekerjaan yang sukar, dan hasil ini hanya dimungkinkan berkat bantuan dari banyak orang. Profesor Arndt, Profesor Sukisno, bekas Rektor Universitas Cenderawasih, dan Mayor Jenderal M. Joesoef Singedekane, bekas Sekretariat Sektor Khusus Irian Jaya telah menyediakan fasilitas yang memungkinkan kami dapat berkunjung ke Irian Jaya. Kami dibantu dalam pengumpulan data-data yang resmi oleh Letnan Jenderal Acub Zainal. Drs. Anwas Iskandar, Profesor Malcolm Walker, Drs. Sareko dan stafnya di sekretariat Lakbangda, Berndt Bernander, Wakil Ketua program FUNDWI di Irian Jaya, telah memberikan banyak bantuan kepada kami di Jayapura, dan Dr. Makaliwe menolong kami dengan memberikan beberapa bahan yang berguna. Kami sangat berterima kasih kepada mereka ini dan banyak orang lain lagi yang menolong dalam pengumpulan data-data. Dr. Anton Ploeg dan Dr. John Ballard telah memberikan ulasan-ulasan yang berguna tentang naskah ini dan Dr. Peter McCawley telah banyak memberikan sumbangannya dengan kritik-kritik yang panjang lebar tentang konsep-konsep pertama.

Pada waktu buku ini disusun, pengarangnya masing-masing bekerja pada "New Guinea Research Unit" di Australian National University di Port Moresby dan di Departemen Ekonomi, Research School of Pacific Studies, A.N.U. di Canberra. Penyelidikan ini dimungkinkan dengan bantuan kedua lembaga tersebut.

Terjemahan ini pertama-tama dikerjakan oleh Bapak M. Saleh Arif (almarhum) dan kemudian dibetulkan oleh Peter Hagul dari Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada. Kami juga dibantu oleh Ruth Daroesman, Profesor Arndt, Dr. Supomo, Dr. Masri Singarimbun dan oleh Winarti Partaningrat (almarhum) dari Yayasan Obor. Atas segala bantuan ini, terutama ketabahan 'Mas' Peter dalam menunggu koreksi dan pengarang sendiri, kami mengucapkan banyak terima kasih. Kami juga berterima kasih kepada Bapak Mayor Jenderal M. Joesoef Singedekane atas kesediaan beliau untuk menulis suatu Kata Pengantar. Dan tak lupa kami mengucapkan 'matur nuwun' kepada Ny. Soegito dan Mbak

Kadariah dari Lembaga Kependudukan, Universitas Gadjah Mada yang mengetik rencana terakhir naskah ini.

Ross Garnaut & Chris Manning

Bab I IRIAN MASA LAMPAU

PULAU besar Irian secara kasar dibagi dua pada garis bujur 141. Tetapi batas ini, yang baru saja ditetapkan, antara Papua Nugini dan Irian Jaya, tidak berdasarkan keadaan geografis pulau itu dan tidak pula digariskan atas dasar pola-pola kebudayaan tradisional penduduknya. Lingkungan fisik lebih menentukan cara hidup penduduk, dan lapisan-lapisan geografis yang bersifat garis lintang tegak lebih menentukan daripada garis-garis bujur: penduduk daerah berawa-rawa di kedua wilayah mempunyai persamaan dalam corak kehidupan, demikian juga halnya di daerah di lereng-lereng bukit dan di lembah-lembah gunung tinggi. Walaupun unsur-unsur luar telah mempengaruhi kedua wilayah ini pada tahun-tahun terakhir, lingkungan fisik dan kondisi-kondisi kebudayaan sebelumnya mempunyai pengaruh yang kuat atas laju dan sifat perubahannya.

Irian Jaya, yang meliputi daerah Irian Barat di sebelah barat garis bujur 141, dan banyak pulau-pulau kecil di sekitarnya adalah propinsi Indonesia yang paling besar. Luasnya 420 ribu kilometer persegi, merupakan 22 prosen luas seluruh daratan Republik Indonesia. Papua Nugini, yang pada tahun 1974 menjelang tahun-tahun terakhir di bawah pemerintahan Australia, adalah sedikit lebih besar, luasnya 460 ribu kilometer persegi. Pulau-pulau yang terletak jauh dari pantai lebih besar di Papua Nugini, yaitu pulau-pulau New Britain, New Ireland dan Bougainville, seluruhnya 60 ribu kilometer persegi.

Irian terletak di antara benua Australia dan pulau-pulau Asia yang banyak penduduknya. Tetapi dalam banyak hal Irian berbeda sekali dari kedua-duanya. Australia, Irian dan Pulau-pulau Lautan Teduh tidak pernah dihubungkan oleh jembatan-jembatan daratan dengan benua Asia.¹⁾ Bahkan dalam waktu 'Jaman Es' ketika permukaan laut

1) J. Golson, "The Remarkable History of Indo-Pacific Man: missing chapters from every world prehistory". *Search*, 3, (1-2), Jan.-Feb., 1972, hal. 14.